

## **ABSTRACT**

The conception of the well-being is not present in the blank space. Well-being formed along with the dynamics of the social and cultural life of the society itself. Despite the efforts of many objectification of well-being concept, but subjective well-being is still the primary domain of human purpose in their life. The difference of subjective well-being concept framework implies to the taking of the State policy in encouraging community welfare. The efforts of the State through a variety of programs of welfare obviously fail when the State could not narrates local concepts of well-being in its sole discretion. For some people who still live in the traditional way, the concept of well-being very close to their cultural and religious life. This research sought to explain the concept of subjective well-being in traditional community in East Sumba, NTT which still believes the local belief Marapu. This research use qualitative method with an ethnographic approach. The results of this research find two things; First, the ability carry out rites customary marriage and death became close to traditional community prosperity for East Sumbanese. Second, the conceptualization of subjective well-being form in community level instead of individual.

**Keywords :** Subjective Well-being, Traditional Community, East Sumba, Marapu

## INTISARI

Konsepsi kesejahteraan sesungguhnya tidak hadir dalam ruang kosong. Kesejahteraan terbentuk bersama dinamika kehidupan sosio-kultural masyarakatnya sendiri. Meskipun upaya objektifikasi konsep kesejahteraan banyak dilakukan, namun kesejahteraan subjektif (*subjective wellbeing*) masih menjadi domain utama tujuan hidup manusia. Perbedaan kerangka konsep kesejahteraan subjektif ini berimplikasi pada pengambilan kebijakan negara dalam mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Upaya negara melalui berbagai program kesejahteraan nyatanya gagal ketika negara tidak mampu menarasikan konsep-konsep lokal kesejahteraan dalam kebijakannya. Bagi sebagian masyarakat yang masih hidup dalam ruang kebudayaan tradisional, konsep kesejahteraan sangat dekat dengan kehidupan kultural-religius mereka. Penelitian ini berusaha menjelaskan konsep kesejahteraan subjektif masyarakat tradisional di Kabupaten Sumba Timur, NTT yang hingga hari ini masih meyakini kepercayaan lokal Marapu. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil riset ini menemukan dua hal ; pertama, kemampuan melaksanakan ritus adat perkawinan dan kematian menjadi capaian kesejahteraan bagi masyarakat tradisional Sumba Timur. Kedua, kesejahteraan subjektif pada masyarakat tradisional Sumba Timur berada pada level komunitas alih-alih pada tiap-tiap individu.

Kata Kunci ; *Kesejahteraan Subjektif, Masyarakat Tradisional, Marapu, Sumba Timur*